Edisi 36: April 2013

ISSN : 1829 - 7463

MAJALAH ILMIAH
WARTA DHARMAWANGSA

Penerbit
Universitas Dharmawangsa
Medan

Penanggung Jawab
Kusbianto, SH. M.Hum
(Rektor)

Pimpinan Redaksi
Drs. Soiman, MA

Wakil Pimpinan Redaksi
H. Suparman, SH

Sekretaris Redaksi
Tarmizi, S.Sos

Dewan Pakar

Prof. H. Sanwani Nasution, SH
Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
Prof. Dr. H. M. Arif Nst, MA
Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
Prof. Dr. RM. H. Subanindyo Hadiluwih, SH
Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MS
Dr. H. Yuris Danilwan, SE, M.Si
Ir. Azwar Hamid, M.Sc

Staf Redaksi
Jhon Simon, S.Sos, M.Si
M. Asnawi, SE

Sirkulasi
Drs. Farida Hanum Nasution
H. Muzakkir, SE
Tri Hastuti, SH

TEMA UNGGULAN :

PERADABAN HUMANIS DALAM LINTASAN SEJARAH ISLAM

Alamat Redaksi :

UNIVERSITAS DHARMAWANGSA
J. K.L. Yos Sudarso No. 224 Medan - Sumatera Utara
Telp. (061) 6613783 Fax. (061) 6615190
http ://www.dharmawangsa.ac.id
E-mail : univ@dharmawangsa.ac.id

PENERAPAN TEORI PEMBELAJARAN AUSEBEL DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Amin Otoni Harefa

Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori belajar ausebel dalam pembelajaran. Adapun dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode kepustakaan, serta dengan cara elektronika yaitu dimana penulis mencari materi yang dibutuhkan melalui media elektronik, seperti internet. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran Ausubel merupakan salah satu dari sekian banyaknya teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam cooperative learning. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Teori Belajar bermakna Ausuble ini sangat dekat dengan Konstruktivesme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar meng-asosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Kata kunci : *Teori belajar Ausebel, siswa dan proses belajar*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional:1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik. 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya

efisiensi internal system pendidikan, 5) status kelembagaan, 6) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 7) sumber daya yang belum professional (Mulyasa, 2002:4).

Lebih-lebih dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi. Kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pendidikan yang kondusif bagi lahirnya pribadi-pribadi yang kompetitif (Tilaar, 2000:15).

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak over load, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaruan pendidikan di Indonesia (Nurhadi, dkk, 2004:2).

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri manusia. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi bermacam-macam faktor. Metode dan strategi belajar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan siswa mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Strategi pembelajaran tidak terlepas dari teori belajar yang dihasilkan oleh pakar-pakar pendidikan. Teori belajar yang bersumber dari pakar pendidikan atau pakar psikologi pendidikan banyak macamnya. Seperti teori pembelajaran David Ausebel.

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah "bermakna" *(meaningfull)*. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Ausubel menyatakan bahwa belajar dilakukan dengan *reception learning* yang artinya seorang individu belajar hanya dengan menerima informasi yang didapatnya tanpa mencari atau menemukan sendiri informasi tersebut.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori belajar ausebel dalam pembelajaran matematika.

1.3. Metodelogi Penulisan

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Adapun dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu dimana penulis mencari data melalui buku-buku referensi yang berhubungan dalam penyusunan makalah ini dari perpustakaan, serta dengan cara elektronika yaitu dimana penulis mencari materi yang dibutuhkan melalui media elektronik, seperti internet.

2. Uraian Teoritis

2.1. Teori Belajar Bermakna Menurut David Ausubel

Menurut Ausubel, seseorang memperoleh pengetahuan terutama melalui penerimaan bukannya melalui penemuan. Konsep, prinsip, dan ide atau gagasan dipresentasikan dan diterima oleh seseorang, bukan melalui penemuan. Ausubel menekankan bahwa apa yang diketahui sebagai *meaningful learning*, informasi verbal, ide-ide, dan hubungan diantara ide-ide, terjadi secara bersamaan. Rote mamorization tidak dianggap

memiliki makna, karena bahan yang dipelajari melalui belajar cepat ini tidak berkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada. Sayangnya, walaupun belajar secara cepat ini tidak efektif banyak pelajaran masih nampak sedikit mendasarkan padanya. Ausubel juga mengajukan suatu model pengajaran ekspositori *(expository teaching)* untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, bukan melalui belajar cepat. Exposition artinya menjelaskan, atau menyajikan fakta-fakta dan ide-ide.

Ausubel menggunakan istilah *advanced organizers* artinya kesadaran siswa terhadap struktur pengetahuan yang sedang dimilikinya sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. *Advanced organizers* diartikan juga sebagai kerangka isi pengait. Saat ini, pengertian advanced organizers mungkin dianggap sebagai alat yang dapat dipakai untuk memberikan suatu bahan pendauluan terhadap bahan yang dipelajari agar dapat membantu siswa mengorganisasi, mengingat, dan mengkaitkan dengan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa dapat menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Ausubel mengatakan bahwa ada dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna *(meaningfull learning)* dan belajar menghafal *(rote learning)*. Bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Belajar bermakna adalah suatu proses di mana informasi baru dihubüngkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar akan bermakna bila siswa mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah

fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa.

Lebih lanjut Ausubel mengemukakan, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena, pengalaman dan fakta-fakta baru ke dalam skemata yang telah dipelajari. Dengan model *cooperative learning* materi yang dipelajarinya tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat saja, melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilatihkan dalam situasi nyata dan terlibat dalam pemecahan masalah. Akan tetapi jika siswa hanya mencoba-coba menghapal informasi baru tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka dalam hal ini terjadi proses belajar hafalan. Diharapkan model *cooperative learning* akan dapat mengusir kejenuhan dan kebosanan yang dirasa siswa di kelas karena selama ini hanya mendengarkan materi dari guru saja. Penekanan dan model *cooperative learning* sendiri adalah selain siswa mendapat bimbingan langsung dari guru, mereka juga diberi kebebasan untuk memecahkan masalah lewat pengetahuan yang mereka dapatkan sendiri.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang tepat dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar dan retensi

Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam proses itu seseorang dapat memperkembangkan skema yang ada atau dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini siswa mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri.

Teori Belajar bermakna Ausuble ini sangat dekat dengan Konstruktivesme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dimilikinya. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegitan langsung akan menyita banyak waktu. Menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

2.2. Jenis Belajar Ausubel

Berdasarkan pada pandangannya mengenai teori belajar bermakna, maka David Ausable mencetuskan empat tipe belajar, yaitu :

1. Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, siswa terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang telah ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh siswa tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
3. Belajar menerima *(ekspositori)* yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

4. Belajar menerima *(ekspositori)* yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki.

Prasyarat agar belajar menerima menjadi bermakna menurut Ausubel, yaitu :

1. Belajar menerima yang bermakna hanya akan terjadi apabila siswa memilki strategi belajar bermakna.
2. Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
3. Tugas-tugas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa.

2.3. Prinsip Belajar Ausubel

Sebagai pelopor aliran kognitif, David Ausable mengemukakan teori belajar bermakna *(meaningful learning)*. Pembelajaran dapat menimbulkan belajar bermakna jika memenuhi persyarat, yaitu:

1. Materi yang akan dipelajari melaksanakan belajar bermakna secara potensial.
2. Anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna.

Bedasarkan Pandangannya tentang belajar bermakna, maka David Ausable mengajukan 4 prinsip pembelajaran , yaitu:

1. Pengatur awal *(advance organizer)*
   Pengatur awal atau bahan pengait dapat digunakan guru dalam membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya. Penggunaan pengatur awal yang tepat dapat meningkatkan pemahaman berbagai macam materi, terutama mata pelajaran yang mempunyai strktur yang teratur. Pada saat mengawali pembelajaran dengan presentasi suatu pokok bahasan sebaiknya "pengatur awal" itu digunakan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
2. Diferensiasi progresif
   Dalam proses belajar bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep-konsep. Caranya unsur yang paling umum

dan inklusif dipekenalkan dahulu kemudian baru yang lebih mendetail, berarti proses pembelajaran dari umum ke khusus.

3. Belajar superordinat

   Belajar superordinat adalah proses struktur kognitif yang mengalami petumbuhan kearah diferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut. Proses belajar tersebut akan terus berlangsung hingga pada suatu saat ditemukan hal-hal baru. Belajar superordinat akan terjadi bila konsep-konsep yang lebih luas dan inklusif.

4. Penyesuaian integratif

   Pada suatu saat siswa kemungkinan akan menghadapi kenyataan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep. Untuk mengatasi pertentangan kognitif itu, Ausable mengajukan konsep pembelajaran penyesuaian integratif. Dengan cara materi pelajaran disusun sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan hierarki-hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan. Penangkapan *(reception learning)*. Belajar penangkapan pertama kali dikembangkan oleh David Ausable sebagai jawaban atas ketidakpuasan model belajar diskoveri yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Menurut Ausubel, siswa tidak selalu mengetahui apa yang penting atau relevan untuk dirinya sendiri sehigga mereka memerlukan motivasi eksternal untuk melakukan kerja kognitif dalam mempelajari apa yang telah diajarkan di sekolah. Ausuble menggambarkan model pembelajaran ini dengan nama belajar penangkapan.

   Para pakar teori belajar penangkapan menyatakan bahwa tugas guru adalah :

   a. Menstrukturkan situasi belajar.
   b. Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan siswa.
   c. Menyajikan materi pembelajaran secara terorganisir yang dimulai dari gagasan.

Inti belajar penangkapan yaitu pengajaran ekspositori, yakni pembelajaran sistematik yang direncanakan oleh guru mengenai informasi yang bermakna *(meaningful information)*. Pembelajaran ekspositori itu terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Penyajian advance organizer
   Advance organizer merupakan pernyataan umum yang memperkenalkan bagian-bagian utama yang tercakup dalam urutan pengajaran. Advance organizer berfungsi untuk menghubungkan gagasan yang disajikan di dalam pelajaran dengan informasi yang telah berada didalam pikiran siswa, dan memberikan skema organisasional terhadap informasi yang sangat spesifik yang disajikan.
2. Penyajian materi atau tugas belajar.
   Dalam tahap ini, guru menyajikan materi pembelajaran yang baru dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, film, atau menyajikan tugas-tugas belajar kepada siswa. Ausable menekankan tentang pentingnya mempertahankan perhatian siswa, dan juga pentingnya pengorganisasian materi pelajaran yang dikaitkan dengan struktur yang terdapat didalam advance organizer. Dia menyarankan suatu proses yang disebut dengan diferensiasi progresif, dimana pembelajaran berlangsung setahap demi setahap, dimulai dari konsep umum menuju kepada informasi spesifik, contoh-contoh ilustratif, dan membandingkan antara konsep lama dengan konsep baru.
3. Memperkuat organisasi kognitif.
   Ausuble menyarankan bahwa guru mencoba mengikatkan informasi baru ke dalam stuktur yang telah direncanakan di dalam permulaan pelajaran, dengan cara mengingatkan siswa bahwa rincian yang bersifat spesifik itu berkaitan dengan gambaran informasi yang bersifat umum. Pada akhir pembelajaran ini siswa diminta mengajukan pertanyaan pada diri sendiri mengenai tingkat pemahamannya terhadap pelajaran yang baru dipelajari, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan pengorgnaisasian materi pembelajaran sebagaimana yang dideskripsikan didalam

advance organizer samping itu juga memberikan pertanyanan kepada siswa dalam rangka menjajagi keluasan pemahaman siswa tentang isi pelajaran.

3. Pembahasan

Konsep lain dari Ausubel adalah *Integrative Reconciliation* dimana kita mencoba melihat persamaan dan perbedaan dari dua materi berbeda. Misalnya saja dalam mata kuliah Konstruksi Alat Ukur ketika mempelajari konstruksi tes prestasi dan skala sikap. Melihat kedua materi tersebut, saya melihat langkah-langkah dalam mengkonstruksi alat ukur keduanya memiliki beberapa persamaan seperti alat ukur harus memiliki tujuan ukur, aitem dalam tes harus relevan dengan tujuan ukur, dan sebagainya. Selain itu, saya juga dapat menemukan perbedaan diantara keduanya.

Setiap manusia memiliki struktur kognitif dimana struktur tersebut tersusun secara hirarki. Struktur kognitif yang kita miliki atau dengan kata lain pengetahuan yang kita miliki menentukan proses belajar selanjutnya. Jika kita memiliki anchoring ideas maka akan lebih mudah bagi kita dalam menyesuaikan/ mencocokan informasi yang kita miliki dan yang kita baru dapatkan. Misalnya, di semester sebelumnya banyak dibahas mengenai tokoh Bandura. Karena sering dipelajari maka materi tersebut akan lebih mudah dipahami. Tetapi ketika mendapat materi mengenai tokoh Bruner sedangkan sebelumnya tidak pernah dibahas, saya menjadi merasa agak susah memahami materi tersebut.

Ada juga konsep lain yang dicetuskan Ausubel yakni *Progressive Differentiation*.dimana kita belajar secara inklusif atau dengan kata lain kita belajar dari hal-hal umum sampai ke hal yang lebih mendetail/spesifik. Hal ini dapat dilihat dalam program mata kuliah yang diberikan. Mata kuliah yang diberikan biasanya yang lebih mendasar dulu baru ke tingkat yang lebih tinggi. Contohnya, kami biasanya diajarkan pengenalan Psikologi kemudian ke cabang-cabangnya yaitu Psikologi Pendidikan,

Psikologi Industri Organisasi. Nantinya materi yang dipelajari akan semakin spesifik atau mendetail.

Selain diterapkan dalam program mata kuliah yang ada di kampus, konsep ini juga dapat diterapkan dalam satu mata kuliah. Misalnya saja ketika mempelajari dasar organisasi. Pertama akan dipelajari apa itu organisasi, apa yang menjadi tujuan organisasi, bagaimana sistem dalam organisasi sampai belajar bentuk-bentuk organisasi yang ada.

Untuk memahami suatu materi, kesiapan materi juga harus dipertimbangkan melalui pemahaman seseorang mengenai materi sebelumnya. Prinsip ini disebut reconciliation. Prinsip ini dapat berjalan dengan adanya konfirmasi, koreksi, dan klarifikasi. Misalnya saja, ketika kelompok menyudahi suatu presentasi, Bu Ika akan bertanya apa saja yang telah kami tangkap dari suatu materi. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah untuk mengetahui apakah konsep yang telah kami dapat sudah benar atau belum. Selain itu, Bu Ika akan melakukan koreksi apabila pemahaman kami salah. Hal itu dilakukan sebagai umpan balik agar kami dapat menguasai suatu materi dengan benar.

Implikasi teori belajar menurut Ausabel adalah :

1. Guru menjelaskan tujuan pengajaran.
2. Guru menyajikan organizers, yang meliputi identifikasi, atribut-atribut tertentu dan lain sebagainya.
3. Guru memberikan contoh materi.
4. Guru menunjukkan hubungan, dan Mengulang.
5. Guru membangkitkan kesadaran pengetahuan dan pengalaman siswa yang relevan.
6. Menyajikan bahan.
7. Mempertahankan perhatian
8. Membuat organisasi secara eksplisit; dan
9. Menyusun urutan bahan belajar secara logis. Penyajian bahan belajar bisa dilakukan dengan cara ceramah, diskusi, film, percobaan, atau membaca. Selama presentasi bahan belajar kepada siswa perlu dibuat secara eksplisit sehingga mereka memiliki suatu pengertian secara keseluruhan tentang tujuan

dan dapat melihat urutan logis tentang bahan dan bagaimana organisasi bahan itu berkaitan dengan advanced organizers.

10. Meminta siswa untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara bahan baru itu dengan organizers.
11. Meminta siswa membuat contoh-contoh lain tentang konsep atau proposisi dalam bahan belajar
12. Meminta siswa mengemukakan secara verbal esensi bahan, dengan menggunakan kalimat dan kerangka pikirannya sendiri; dan
13. Meminta siswa membahas bahan menurut sudut pandangnya sendiri.

Sebuah pendekatan kritis terhadap pengetahuan ditunjukkan dengan cara menanyakan kepada siswa mereorganisasi asumsi-asumsi atau acuan-acuan yang mungkin dibuat dalam bahan belajar, untuk menentukan dan mengajukan asumsi-asumsi serta membuat kesimpulan, dan untuk memadukan hal-hal yang bertentangan diantara asumsi-asumsi tersebut.

4. Penutup

Teori pembelajaran Ausubel merupakan salah satu dari sekian banyaknya teori pembelajaran yang menjadi dasar dalam cooperative learning. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Teori Belajar bermakna Ausuble ini sangat dekat dengan Konstruktivesme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat meng-

hubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa.

Daftar Pustaka

Sudjana, N dan Ahamad Rivai. 1989. *Media Pengajaran,* Bandung : Sinar Baru.

UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam,* Bandung: Rosda Karya.

Tilaar, H.A. 2000. *Pendidikan Kebudayaan,* dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Rosdakarya.

Hadi, S., 1993, *Methodology Research,* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, dkk, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK,* Malang : UM Press.

Dahar, 1996: *Model-Model Pengajaran,* Bandung : CV. Diponegoro.

Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar,* Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiarto, 2003. *Teknik Sampling,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Gulo, W, 2002, *Metodologi Penelitian,* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung : Rosda.